



STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BINTER KODAM JAYA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENDUKUNG KESIAPAN OPERASIONAL

Frans Kishin Panjaitan, Yusuf, I Nengah Putra A.

Universitas Pertahanan RI

franskp1999@gmail.com

Abstract

Currently, Information Technology has developed very rapidly and affects all fields, including the implementation of the TNI's tasks, namely Binter. The Human Resources of Kodam Jaya requires the competency to utilize information technology. The condition of the competency Kodam Jaya of Binter and the competency to adapt for using information technology in the implementation of Binter is the object of this research with the formulation of the problems such as how is the competency of the Human Resources of Kodam Jaya in the field of information technology at this time, how are the obstacles faced in utilizing Information Technology in the implementation of Binter at Kodam Jaya and how Strategy to increase the capacity of Binter Kodam Jaya based on Information Technology to support operational readiness. The purpose of this study is to analyze the formulation of the problem using qualitative methods based on strategy theory, competency theory, information technology theory and territorial management theory to analyze the ability of territorial development in Kodam Jaya based on current information technology; the obstacles faced in utilizing information technology in the implementation of Binter at the Kodam Jaya; as well as a strategy to increase the capacity of Binter Kodam Jaya based on Information Technology to support operational readiness. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, indirect observation, document study and FGD. The results of the study show that the ability of Kodam Jaya territorial soldiers in mastering information technology is still limited by utilizing devices to support the implementation of Binter so that a strategy is needed to overcome the obstacles faced and requires leadership transformation in the form of giving orders to the members directly. Further research is recommended to examine the problems of increasing capacity in the field of information technology for the successful implementation of Binter in supporting operational readiness.

Keywords: *Binter, Competency, Information Technology, Strategy Readiness*

1. Pendahuluan

Perkembangan lingkungan di era global yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan sistem teknologi informasi berdampak pada pola kerja organisasi. Hampir semua teori manajemen perubahan menekankan pentingnya teknologi

informasi sebagai salah satu komponen utama yang harus diperhatikan (Mustofa, 2022). Tentara Nasional Indonesia (TNI) juga telah memberikan perhatian yang tinggi terhadap pentingnya teknologi informasi, yang diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam pengembangan sistem informasi. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia telah mengeluarkan (Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Sistem Informasi Peratahanan Negara, 2011). Pada bagian konsideran Permenhan tersebut disebutkan dua sisi dari fungsi informasi dan komunikasi. Sisi pertama adalah mengenai perkembangan informasi, komunikasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat mempengaruhi pola dan bentuk ancaman, baik yang bersifat militer maupun nonmiliter. Sisi kedua, justru melalui teknologi informasi, terutama dukungan data dan informasi, maka dimensi dan spektrum ancaman yang senantiasa berubah cepat dapat dianalisis dan diantisipasi (Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Sistem Informasi Peratahanan Negara, 2011).

Pada level TNI Angkatan Darat, pemanfaatan teknologi informasi yang terintegrasi memiliki implikasi yang sangat luas bagi TNI Angkatan Darat, terutama menyangkut perumusan strategi, serta praktik manajemen untuk mengambil keputusan guna mencapai tingkat kesiapan satuan TNI Angkatan Darat (Setiawan et al., 2019). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi di satuan-satuan TNI harus diwujudkan agar semua data dan informasi yang dibutuhkan dan petunjuk dapat tersaji secara cepat, jelas dan tepat. Untuk itu, TNI Angkatan Darat membutuhkan kualifikasi personel yang dapat menguasai teknologi informasi dalam mendukung komunikasi publik, penyebaran informasi dan manajemen media sehingga tugas-tugas yang diemban organisasi dapat dilaksanakan dengan maksimal. Partisipasi Prajurit TNI dalam menghadapi era saat ini tidak lepas dari tuntutan untuk dapat meningkatkan kemampuannya sehingga dapat melaksanakan tugas pokoknya dengan baik (Setiawan et al., 2019).

Organisasi Tentara Indonesia Angkatan Darat memiliki 15 Satuan Komando Kewilayahan yang disebut Komando Daerah Militer (Kodam). Masing-masing Kodam terdiri dari Korem dan masing-masing Korem terdiri dari beberapa Kodim. Sedangkan Kodim terdiri dari beberapa Koramil yang memiliki Bintara Pembina Desa (Babinsa) yang senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan tugas pokok TNI, khususnya melaksanakan Binter dalam rangka mendukung penerapan pembangunan daerah, terlebih dalam membantu masyarakat. Salah satu Komando Kewilayahan yaitu Kodam Jaya yang berada di Ibukota Republik Indonesia memiliki tugas pokok yaitu melaksanakan Tugas TNI AD Matra Darat di Bidang Pertahanan, Kodam Jaya melaksanakan Tugas TNI AD dalam Menjaga Keamanan Wilayah Pertahanan meliputi Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi, melaksanakan Tugas TNI AD dalam Pembangunan dan Pengembangan Kekuatan Matra Darat dan melaksanakan Pemberdayaan Wilayah Pertahanan di Darat dengan pelaksanaan pembinaan teritorial.

Pembinaan teritorial (Binter) memiliki tujuan utama untuk terus menjalin kerja sama dengan masyarakat sehingga nantinya dengan mudah kita mendapatkan informasi termasuk mewaspadaikan ancaman yang mungkin timbul yang dapat menggoyahkan keamanan dan pertahanan (Hermawan, 2020), termasuk mengatasi ancaman terorisme melalui deteksi dini, temu cepat dan lapor cepat jika ditemukan perkembangan situasi yang menonjol di masyarakat. Babinsa sebagai ujung tombak pelaksanaan Binter mempunyai tugas yaitu meningkatkan kemampuan temu cepat dan lapor cepat, kemampuan manajemen teritorial, kemampuan penguasaan wilayah, kemampuan perlawanan rakyat dan kemampuan komunikasi sosial (Hermawan, 2020).

Kondisi saat ini bahwa Babinsa yang memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi di dalam pelaksanaan Binter masih terbatas padahal tuntutan keberhasilan pelaksanaan Binter cukup tinggi, sedangkan pengembangan kemampuan sumber daya manusia untuk menguasai teknologi informasi dirasa

lambat. Masih terbatasnya pemanfaatan teknologi informasi oleh Babinsa dapat dilihat dari masih lambatnya usaha temu cepat dan lapor cepat, yang seyogyanya dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang ada. Hal ini disebabkan pelaksanaan Binter saat ini masih mengutamakan metode tatap muka antara Babinsa dengan masyarakat binaannya (Setiawan et al., 2019). Sudah seharusnya upaya temu cepat dan lapor cepat dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian Kodam Jaya khususnya terhadap kemampuan Binter saat ini, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi, kendala yang dihadapi dalam rangka meningkatkan kemampuan di bidang teknologi informasi dan strategi yang dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan Binter berbasis teknologi informasi dalam mendukung kesiapan operasional. Dimana permasalahan Sumber Daya Manusia yang terdapat pada tingkat Kodam khususnya para Babinsa sebagai ujung tombak pelaksanaan pembinaan teritorial (Binter) yang merupakan bagian dari TNI Angkatan Darat yang selalu berinteraksi dengan masyarakat setiap saat (Hermawan, 2020). Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan kemampuan anggotanya di bidang teknologi informasi dengan metode pendidikan dan pemberian contoh.

Keberhasilan pelaksanaan tugas pembinaan teritorial Kodam Jaya tidak lepas dari peran komando kewilayahan di jajaran Kodam Jaya, yaitu Korem, Kodim dan Koramil-Koramil dengan para Babinsanya. Indikator pelaksanaan Binter Kodam Jaya adalah dengan melaksanakan tugas 5 (lima) kemampuan teritorial yang dilaksanakan langsung terhadap masyarakat di wilayah pembinaan para Babinsa. Adapun 5 (lima) kemampuan teritorial yaitu meningkatkan kemampuan temu cepat dan lapor cepat, kemampuan manajemen teritorial, kemampuan penguasaan wilayah, kemampuan pembinaan perlawanan rakyat dan kemampuan komunikasi sosial (Dinas Kominfo, 2021).

Dari latar belakang penelitian di atas, penelitian ini fokus menganalisa kemampuan Binter Kodam Jaya di Kodim jajaran Kodam Jaya, terutama melihat kemampuan para Babinsa di bidang teknologi informasi untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas Binter yang dihadapi oleh tantangan pesatnya pertumbuhan teknologi informasi saat ini. Selain itu menganalisa kendala pembinaan Sumber Daya Manusia di tingkat Komando Distrik Militer (Kodim) yang selalu berinteraksi dengan masyarakat secara langsung setiap saat.

2. Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini menjabarkan tentang penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dengan penelitian yang sedang dilakukan dan juga sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah ada. Pertama, tinjauan pustaka ini diambil dari penelitian berjudul "*Comparative Analysis of the Armament and Equipment Support Modules in the Field of Command and Control Information Systems of NATO Armies*". Penelitian ini membahas tentang kemampuan informasi teknologi pada tentara Bulgaria, sebagai salah satu anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (*the North Atlantic Treaty Organization, NATO*) (Antonov, 2017).

Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan Antonov tersebut menunjukkan hasil bahwa tidak semua sistem komunikasi-informasi di lapangan pada tentara Bulgaria memiliki kemampuan untuk mencatat dan melaporkan kegiatan eksploitasi senjata. Model data yang digunakan tidak memberikan kemampuan untuk memelihara manajemen data yang diperlukan yang dapat digunakan oleh personel militer untuk memelihara persenjataan dan peralatan (Antonov, 2017). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai teknologi informasi di kalangan militer. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menghubungkan penguasaan IT untuk kebutuhan pemeliharaan senjata dan peralatan militer; sedangkan penelitian ini menghubungkan penguasaan IT

untuk keperluan pembinaan teritorial (Binter) (Antonov, 2017).

Kedua, penelitian terhadulu yang relevan dengan artikel ini adalah jurnal dengan judul “Strategi Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Tenaga Kerja Indonesia” yang ditulis dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Kemajuan teknologi informasi saat ini semakin mempermudah orang untuk saling berkomunikasi antar daerah dan negara di mana pun berada. Kemajuan informasi teknologi telah dinikmati oleh sebagian masyarakat Indonesia melalui media elektronik seperti televisi, telepon, dan internet. Informasi teknologi saat ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga kerja dalam meningkatkan kemampuan kerja bagi tenaga kerja Indonesia (Febriani, 2018). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah informasi teknologi dapat meningkatkan kemampuan kerja tenaga kerja Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi teknologi yang dapat meningkatkan kemampuan tenaga kerja Indonesia yang lebih cepat, efektif dan efisien pada saat sekarang ini (Febriani, 2018).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang strategi dengan fokusnya yaitu meningkatkan kemampuan teknologi informasi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas kemampuan TI pada tenaga kerja Indonesia dalam hubungannya dengan manajemen dan kewirausahaan (Febriani, 2018), yang berarti penelitian tersebut tidak memfokuskan pada personel TNI, sedangkan penelitian ini berfokus pada TNI-AD, khususnya aparat teritorial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh berjudul “Implementasi Kemajuan Teknologi Informasi Internet dalam Komunikasi Sosial guna Mendukung Tugas Kodim1007/Banjarmasin” dalam *Jurnal Strategi dan Kampanye Militer*. Menggunakan pendekatan penelitian ini kualitatif, jurnal tersebut menunjukkan bahwa masih maraknya *hoax* atau berita bohong yang masih belum bisa ditangani (Setiawan et al., 2019). Penelitian ini menggambarkan dan menganalisa Implementasi kemajuan teknologi informasi internet dalam komunikasi sosial guna mendukung tugas

Kodim 1007/Banjarmasin melalui metode pembinaan komunikasi sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan teknologi informasi dalam rangka mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas Kodim. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan kemampuan teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan tugas Kodim melalui komunikasi sosial secara umum (Setiawan et al., 2019), sedangkan penelitian ini lebih spesifik karena TI tersebut terkait dengan personel yang bertugas melaksanakan Binter.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Suwandayani, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kodam Jaya yang beralamat di Cawang Jl. Mayjen Sutoyo, Cawang, Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama mulai bulan November 2020 s.d November 2021. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah Pangdam Jaya, Aster Kasdam Jaya, Kapendam Jaya, Komandan Korem, Komandan Kodim, Komandan Koramil, dan Babinsa.

4. Hasil dan Diskusi

Komando Daerah Militer Jayakarta atau Kodam Jayakarta atau Kodam Jaya dibentuk tanggal 24 Desember 1949, menjelang pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda, yang semula bernama Komando Militer Kota Besar Djakarta Raya (KMKB-DR). Secara historis, tujuan dibentuknya KMKB-DR terutama dalam rangka menerima tanggung jawab di bidang keamanan kota Jakarta dari Angkatan Perang Belanda. Kemudian pada tanggal 24 Oktober 1959 KMKB Djakarta Raya



(KMKB-DR) berubah nama menjadi Komando Daerah Militer V Jayakarta (Kodam V/ Jayakarta). Perubahan nama KMKB-DR menjadi Kodam V/Jayakarata adalah berdasarkan Keputusan KSAD Nomor 952/10/1959 tentang pelaksanaan penyempurnaan pembagian wilayah Kodam-Kodam seluruh Indonesia. Peresmian Kodam Jaya/Jayakarta dilakukan pukul 09.00 WIB di Lapangan Banteng, Jakarta, tanggal 18 Januari 1960. Meskipun Kodam Jaya/Jayakarta diresmikan pada tanggal tersebut. Namun, peringatan ulang tahun Kodam Jayakarta senantiasa merujuk pada tanggal 24 Desember 1949.

Kodam Jaya merupakan salah satu Kotama di jajaran TNI AD yang dipimpin oleh Perwira Tinggi Bintang Dua (Mayor Jenderal). Satuan Komando Kewilayahan jajaran Kodam Jaya meliputi 2 (dua) Korem dan 1 (satu) Kodim yang berdiri sendiri (BS) dimana di setiap Kodim akan memiliki Koramil-Koramil dengan jumlah yang tidak sama tergantung dari jumlah Kecamatan yang terdapat di dalam wilayah Kodim tersebut. Satuan terkecil dari setiap Kodim yang berada di tiap-tiap Koramil adalah para Babinsa, yang merupakan ujung tombak pelaksanaan pembinaan teritorial di wilayah Kodam Jaya yang setiap saat akan berhadapan langsung dengan masyarakat.

Wilayah teritorial Kodam Jaya/Jayakarta meliputi 3 (tiga) Provinsi yaitu Provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari Kota Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan dan Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi dan Kota Depok, Provinsi Banten yang terdiri dari Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang. Dalam melaksanakan pembinaan teritorial, Kodam Jaya memiliki 2 (dua) Korem yaitu Korem 051/Wijayakarta yang berkedudukan di Cikarang, Kabupaten Bekasi yang terdiri dari Kodim 0504/Jakarta Selatan, Kodim 0505/Jakarta Timur, Kodim 0507/Kota Bekasi, Kodim 0508/Depok dan Kodim 0509/Kabupaten Bekasi dan Korem 052/Wijayakrama yang berlokasi di Karawaci, Tangerang terdiri dari Kodim 0502/Jakarta Utara, Kodim 0503/Jakarta Barat, Kodim

0506/Tangerang dan Kodim 0510/Kabupaten Tangerang serta 1 (satu) Kodim berdiri sendiri yaitu Kodim 0501/Jakarta Pusat berkedudukan di Kemayoran yang berada langsung di bawah Pangdam Jaya/Jayakarta.

Secara umum Kodim-Kodim di Jakarta memiliki wilayah pembinaan teritorial sesuai dengan Kota/Kabupaten yaitu 1(satu) Kodim dengan daerah Binter 1(satu) Kota atau Kabupaten, hanya ada 2 (dua) Kodim yang memiliki daerah Binter lebih dari 1 Kota/Kabupaten yaitu Kodim 0502/Jakarta Utara dengan daerah Binter terdiri dari Kota Jakarta Utara dan Kabupaten Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta dan Kodim 0506/Tangerang dengan daerah Binter yang meliputi Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Sedangkan untuk tingkat Koramil mayoritas memiliki daerah Binter sebanyak 1(satu) Kecamatan tetapi masih ada Koramil yang memiliki daerah Binter lebih dari 1(satu) Kecamatan terutama Koramil yang berada di Kodim pada Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten yang masih berada di dalam wilayah teritorial Kodam Jaya/Jayakarta.

4.1. Kemampuan SDM Kodam Jaya di Bidang Teknologi Informasi Saat Ini

Teknologi komunikasi digunakan sebagai alat pendistribusian informasi, sedangkan informasi diolah dan disimpan di dalam komputer (Hoffer, Martin, & Perkins, 2012). Kemampuan SDM Kodam Jaya di bidang teknologi informasi dapat dilihat dari pengertian Teori Teknologi Informasi yaitu Teknologi yang menggabungkan komputasi dengan audio video dan data dengan terdiri dari 3 Komponen Utama berupa *Hardware*, *Software* dan *Brainware*. Untuk *Hardware* merupakan peranti keras yang digunakan, *Software* merupakan peranti lunak dan *Brainware* berupa personel yang mengawaki. Kemampuan SDM Kodam Jaya saat ini di bidang Teknologi Informasi yang merupakan *Brainware* dapat dianalisa berdasarkan Teori Kompetensi yaitu dari Kemampuan Fisik dapat dilihat dari latar belakang kepangkatan yaitu saat ini Babinsa Kodam Jaya berjumlah 2531 orang dengan kepangkatan beraneka ragam yaitu mulai dari Prajurit Dua (Prada) sampai

dengan Pembantu Letnan Satu (Peltu). Analisa terhadap pelaksanaan Binter Kodam Jaya berdasarkan hasil pelaksanaan 5 (lima) Kemampuan Teritorial yang terdiri dari : Temu Cepat dan Lapor Cepat, Manajemen Teritorial, Penguasaan Wilayah, Pembinaan Perlawanan Rakyat dan Komunikasi Sosial berbasis Teknologi Informasi saat ini dapat terlihat melalui :

- a. Temu cepat dan lapor cepat. Pelaksanaan temu cepat dan lapor cepat belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dimana masih sering terjadi adanya keterlambatan penemuan dan laporan disebabkan para Babinsa lebih mengutamakan pelaksanaan tatap muka secara langsung. Hal ini tidak efektif, seharusnya dengan teknologi informasi saat ini para Babinsa bisa melaksanakan lapor cepat dengan memanfaatkan *videocall* apabila terjadi perkembangan situasi di wilayah dan juga mengirimkan laporan *on the spot* saat terjadinya suatu kejadian yang membutuhkan penanganan secara cepat.
- b. Manajemen teritorial. Masih terbatasnya pemanfaatan teknologi informasi dapat dilihat dari masih sedikit Babinsa yang dapat menggunakan komputer dalam membuat rencana dan laporan pelaksanaan Binter menggunakan microsoft word dimana terdapat 76% belum terbiasa menggunakan komputer, 21% sudah bisa menggunakan komputer secara terbatas dan hanya 3% yang sudah bisa menggunakan komputer disebabkan latar belakangnya telah bekerja sebagai staf di Makodim sebelum ditugaskan sebagai Babinsa.

Kemampuan mengoperasikan komputer oleh Babinsa Kodam Jaya, khususnya menggunakan Microsoft word berpengaruh terhadap efektifitas penyajian data teritorial yang diperlukan dalam merumuskan kebijakan pembinaan teritorial karena pelaksanaan pembinaan teritorial berbeda-beda di setiap tempat tergantung dengan situasi dan kondisi geografi, demografi dan kondisi sosial di masing-masing wilayah. Sehingga dengan masih terbatasnya kemampuan Babinsa dalam menyajikan data teritorial secara komputerisasi telah mempengaruhi kecepatan dan pengiriman data yang diperlukan oleh

Komando Atas baik Kodim, Korem maupun Kodam.

- c. Penguasaan wilayah. Belum diterapkannya teknologi informasi dalam penguasaan wilayah dengan tidak adanya Babinsa yang melaporkan kondisi wilayah binaannya berupa laporan data secara grafik terkait setiap potensi yang ada di wilayah binaannya baik potensi yang dapat mendukung maupun menghambat terhadap keberhasilan pelaksanaan Binter.
- d. Pembinaan perlawanan rakyat. Para Babinsa juga belum memanfaatkan teknologi informasi dalam pembinaan perlawanan rakyat karena masih menggunakan pelatihan secara fisik dalam membina masyarakat di wilayah binaannya berupa pelaksanaan baris berbaris maupun pelaksanaan upacara bendera. Seharusnya selain membina secara fisik, apabila para Babinsa sudah memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi, maka dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan perlawanan rakyat berupa pemberian informasi tentang perkembangan situasi terkini yang sedang terjadi agar dapat diantisipasi setiap kemungkinan ancaman yang mungkin timbul sehingga masyarakat yang berada di wilayah binaannya memiliki keinginan dan kesiapan dalam menghadapi setiap kemungkinan ancaman dengan bersama-sama TNI bersatu untuk menghadapinya.
- e. Komunikasi sosial. Masih terbatasnya memanfaatkan teknologi informasi dalam pelaksanaan komunikasi sosial dalam rangka mempengaruhi masyarakat yang seharusnya jika memanfaatkan teknologi informasi bisa lebih banyak informasi yang bisa diberikan kepada masyarakat berupa informasi kegiatan yang terbaru tentang Binter yang dilaksanakan TNI AD melalui media sosial maupun Website serta aplikasi yang telah dibuat oleh Komando Atas. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat dimaksimalkan dalam rangka melawan berita-berita hoaks di masyarakat yang berpotensi menimbulkan keriuhan bahkan dapat menyebabkan gangguan stabilitas keamanan di wilayah pelaksanaan Binter.

Kesimpulan dari kemampuan SDM Kodam Jaya dalam penguasaan teknologi informasi saat ini yaitu Babinsa Kodam Jaya masih terbatas menguasai teknologi informasi dan hanya menggunakan gawai sebagai alat teknologi informasi yang digunakan dalam melaksanakan tugas sehingga sangat diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan SDM Kodam Jaya khususnya para Babinsa agar menguasai teknologi informasi dalam rangka mendukung keberhasilan pelaksanaan Binter di wilayah binaanya masing-masing. Selain itu dapat dianalisa dari faktor kepemimpinan yang memerlukan transformasi yaitu seorang pemimpin sebelum memberikan perintah kepada bawahannya atau anggotanya harus terlebih dahulu menguasai teknologi informasi sehingga dapat memberi motivasi kepada anggotanya yang dapat dilihat secara langsung oleh anggota.

4.2. Kendala dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi pada Pelaksanaan Binter di Kodam Jaya

Kendala yang dihadapi dalam penguasaan teknologi informasi berdasarkan teori kompetensi. Teori Kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan (Spencer & Signe, 1993). Kompetensi terdiri dari lima tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Dari segi motif, dengan kemampuan yang dimiliki terlihat bahwa motif untuk melaksanakan tugas Binter dengan memanfaatkan teknologi informasi hanya bertujuan sebagai sarana untuk sekedar untuk menerima perintah dan informasi, penyebab belum timbulnya motif untuk mau belajar menguasai teknologi informasi disebabkan keinginan untuk lebih santai dalam melaksanakan tugas karena

menyadari saat ini sudah tidak bertugas di Satuan tempur ataupun Satuan bantuan tempur yang tidak selalu dituntut untuk latihan dan latihan sebagai bentuk kesejahteraan prajurit.

Dari segi faktor bawaan, dengan latar belakang usia yang mayoritas di atas 40 tahun, kendala yang terlihat untuk mau menguasai teknologi informasi yaitu merasa dirinya sudah tua dan tidak perlu lagi untuk belajar khususnya teknologi informasi. Dari segi konsep diri, kendalanya adalah tidak memiliki tekad untuk menjadi Babinsa yang profesional yang dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sebanyak-banyaknya untuk dapat dimanfaatkan dalam mendukung pelaksanaan tugas khususnya Binter. Dari segi pengetahuan, dengan latar belakang pendidikan yang mayoritas SMA seharusnya tidak menjadi kendala untuk bisa menguasai teknologi informasi, tetapi dengan usia para Babinsa yang mayoritas sudah di atas 40 tahun dimana mereka merasa sudah tidak perlu lagi belajar tetapi hanya sekedar dapat melaksanakan tugas biasa-biasa saja. Keengganan belajar untuk menambah pengetahuan khususnya teknologi informasi merupakan kendala dalam penguasaan teknologi informasi.

Dari segi keterampilan, kendala yang dapat terlihat dalam penguasaan teknologi informasi yaitu rasa malas untuk mau berlatih, mencoba dan terus mencoba pelatihan yang telah diberikan oleh Komando maupun berusaha secara mandiri dalam menguasai penggunaan gawai yang dimiliki masing-masing untuk menggunakan aplikasi, membuat rencana dan laporan serta membuat berita tentang pelaksanaan Binter sebagai konsumsi bagi masyarakat binaan Babinsa. *Ability* adalah kemampuan riil untuk melakukakn sesuatu yang saat ini nyata-nyata dimiliki, *Capability* adalah potensi kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu sedangkan kompetensi adalah kemampuan kerja individu yang mencakup aspek motif, faktor bawaan, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan.

Selain latar belakang SDM berupa usia dan pendidikan para Babinsa Kodam Jaya yang mempengaruhi penguasaan dalam bidang teknologi informasi.

Mayoritas Babinsa Kodam Jaya menggunakan gawai dengan Android 6.0 dan kapasitas memori sebesar 8GB dengan banyaknya laporan kegiatan termasuk banyaknya group *Whatsapp* (WAG) yang baik grup Babinsa, Leting, Koramil, Kodim bahkan grup dengan masyarakat binaan menyebabkan memori gawai Babinsa cepat penuh ditambah lagi ketidakmampuan para Babinsa untuk menghapus data-data yang sudah tidak diperlukan menyebabkan terhambatnya proses penerimaan dan pengiriman laporan yang diberikan dan dibutuhkan oleh Komando Atas terhadap pelaksanaan Binter para Babinsa. Hal ini menjadi kendala dalam keberhasilan pelaksanaan Binter khususnya dalam pelaksanaan temu cepat dan lapor cepat.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil tentang fenomena kurangnya kemampuan para Babinsa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi saat ini untuk memanfaatkan gawai yang dimiliki dan digunakan sehari-hari dalam pelaksanaan tugas pembinaan teritorial. Keikutsertaan para pemimpin yang mendorong perubahan (*driving forces*) di kalangan Babinsa penting dilakukan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan termasuk untuk menganalisis kekuatan yang merintang perubahan (*resisting forces*), sehingga dapat ditemukan kendala yang menghambat para Babinsa dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam mendukung pelaksanaan tugas pembinaan teritorial di wilayahnya masing-masing. Selain itu, adanya keterbatasan kapasitas gawai yang dimiliki oleh masing-masing Babinsa juga mempengaruhi kecepatan dalam pembuatan laporan khususnya tentang perkembangan situasi dan kondisi wilayah yang diminta oleh Komando Atas terutama saat terjadinya perkembangan situasi akibat adanya bencana alam, kerusuhan maupun pelaksanaan kegiatan pengamanan VIP/VVIP.

4.3. Strategi Peningkatan Kemampuan Binter Kodam Jaya Berbasis Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang menggabungkan komputasi dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video.

Kemudian lebih lengkap lagi memberikan definisi IT, yaitu sebagai bentuk umum yang menggambarkan setiap teknologi yang membantu menghasilkan, memanipulasi, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyampaikan informasi. Merujuk pada kajian teoritis mengenai strategi sebagaimana dirumuskan oleh B. H. Liddell Hart's, maka strategi harus mengandung tiga elemen. Ketiga elemen tersebut adalah tujuan (*ends*), cara-cara yang ditempuh (*ways*) dan sarana prasarana (*means*) yang digunakan.

a. Tujuan (*ends*)

Sebelum menentukan tujuan peningkatan kemampuan prajurit yang bertugas dalam melaksanakan Binter di lingkungan Kodam Jaya, maka perlu digarisbawahi mengenai komponen teknologi informasi, suatu sistem yang dibentuk sehubungan dengan penggunaan teknologi informasi. Suatu sistem informasi pada dasarnya tidak hanya mencakup hal-hal fisik seperti komputer dan printer, tetapi juga mencakup hal-hal yang tidak terlihat secara fisik yaitu perangkat lunak, dan yang terpenting adalah orangnya. Teknologi informasi mengandung tiga komponen, yaitu:

- (1) Perangkat keras (*Hardware*) mencakup semua peralatan fisik yang digunakan dalam sistem teknologi informasi.
- (2) *Software* atau disebut juga program adalah deretan ruang instruksi yang digunakan untuk mengontrol komputer agar komputer dapat melakukan tindakan yang diinginkan pada pembuatnya.
- (3) Personalia (*Brainware*) merupakan penentu keberhasilan sistem teknologi informasi, tanpa kontribusi komponen ini maka *Hardware* dan *Software* tidak akan berfungsi sama sekali.

Merujuk pada tiga komponen teknologi informasi, maka tujuan strategi peningkatan strategi peningkatan kemampuan prajurit dalam melaksanakan Binter Kodam Jaya harus mencakup tiga komponen tersebut, berarti harus mencakup perangkat keras, *software*, dan personalia (SDM). Selain itu terkait

dengan subyek dalam peningkatan kemampuan teknologi informasi ini adalah prajurit yang bertugas dalam Komando Teritorial (Komando Kewilayahan), maka tujuan strategi pun harus berkaitan dengan subyek yang akan ditingkatkan kemampuan teknologi informasinya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka tujuan strategi peningkatan kemampuan teknologi informasi adalah tujuan (*ends*) strategi peningkatan kemampuan teknologi informasi prajurit yang bertugas dalam melaksanakan Binter di lingkungan Kodam Jaya adalah terwujudnya prajurit yang bertugas dalam melaksanakan Binter di Lingkungan Kodam Jaya yang memiliki kemampuan mahir pada level implementasi dalam teknologi komunikasi yang relatif baru, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja sehari-hari pada bidang pembinaan teritorial, baik secara internal maupun dalam hubungannya dengan tiga pilar maupun masyarakat di sekitarnya.

b. Cara (*ways*)

Terkait dengan cara (*ways*) dalam mencapai tujuan strategi peningkatan kemampuan teknologi informasi prajurit yang bertugas dalam melaksanakan Binter di lingkungan Kodam Jaya; maka perlu diusulkan cara-cara atau metode untuk mencapai tujuan tersebut. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dari strategi tersebut tentu tidak hanya satu metode, namun membutuhkan kombinasi beberapa metode. Berikut ini metode atau cara untuk mencapai tujuan strategi peningkatan kemampuan teknologi informasi prajurit yang bertugas dalam melaksanakan Binter di lingkungan Kodam Jaya:

- (1) Diperlukan petunjuk teknik mengenai kualifikasi rekrutmen prajurit yang akan ditugaskan pada Komando Teritorial/Komando Kewilayahan, dimana dalam salah satu kualifikasinya harus dimasukkan kualifikasi terkait kemampuan mahir teknologi informasi secara praktis yang akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja.
- (2) Dalam petunjuk teknis untuk sistem Sistem Informasi Pertahanan Negara

(Sisfohaneg) sesuai Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 38 Tahun 2011 tentang Kebijakan. Sistem Informasi Pertahanan Negara (Sisfohaneg), maka perlu dinyatakan mengenai kualifikasi atau standar kemampuan teknologi informasi prajurit yang bertugas dalam melaksanakan Binter.

- (3) Perlu dibuat program pelatihan dan pengembangan teknologi informasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk semua prajurit, termasuk yang akan bertugas pada Komando Teritorial/Komando Kewilayahan yang melaksanakan Binter.
- (4) Perlu kerja sama antara pihak Kodam Jaya dengan pihak lain yang terkait dalam menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan di bidang teknologi informasi.
- (5) Perlu dibuat pengkondisian (*conditioning*) agar prajurit yang bertugas di lingkungan Komando Teritorial/Komando Kewilayahan setiap bertugas wajib menggunakan teknologi informasi, seperti aplikasi “Lapor Cepat”, “BLC” atau aplikasi lainnya.

c. Sarana (*means*)

Mengenai strategi yang terkait dengan sarana adalah sebagai berikut:

- (1) Perlu dibuat standar mengenai perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan di lingkungan Kodam Jaya, termasuk Binter, agar bisa kompatibel satu sama lain.
- (2) Perlu dukungan penyediaan sarana, baik melalui anggaran internal Kodam Jaya ataupun atas kerja sama dengan pihak sponsor/rekanan atau pihak yang lainnya yang membantu Kodam Jaya sebagai partisipasi sukarela.
- (3) Prajurit yang bertugas dalam Komando Teritorial/Komando Kewilayahan perlu disiapkan perangkat keras dan lunak teknologi informasi, sehingga perangkat yang digunakan selalu terupdate.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan dikaitkan dengan perumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan SDM Kodam Jaya di Bidang Teknologi Informasi saat ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka cenderung berbeda-beda. Namun secara rata-rata kemampuan teknologi informasi personel TNI-AD pada Kodam Jaya yang bertugas pada Komando Teritorial/Komando Kewilayahan yang melaksanakan pembinaan teritorial (Binter) masih relatif rendah hingga sedang. Kebanyakan diantara mereka belum *IT-minded*. Kemampuan Kodam Jaya sendiri memiliki sejumlah aplikasi seperti Aplikasi Laporan Cepat, yang menuntut anggota yang bertugas pada Komando Teritorial/Komando Kewilayahan harus mampu menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut dalam pelaksanaan Binter.

Selain itu, terdapat pula kendala dalam memanfaatkan Teknologi Informasi pada Pelaksanaan Binter di Kodam Jaya ialah rendahnya kemampuan teknologi informasi dalam mendukung pelaksanaan Binter. Kendala utama terletak pada SDM-nya. Sementara itu rata-rata dari personel yang bertugas melaksanakan Binter tersebut relatif kurang kemauan untuk belajar dan berlatih secara mandiri. Terdapat kecenderungan personel Kodam Jaya yang berusia tua cenderung kurang *IT-minded*. Kemudian kendala teknis relatif rendahnya kemampuan IT mereka adalah kepemilikan peralatan teknologi informasi seperti *gadget*, rata-rata dari produk generasi lama yang tidak memadai untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan kecepatan dan fungsi-fungsi lain, sehingga peralatan telekomunikasi tersebut kurang maksimal dalam fungsinya.

Strategi Peningkatan Kemampuan Binter Kodam Jaya Berbasis Teknologi Informasi. Strategi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan Binter dalam teknologi informasi adalah dengan: Melakukan pelatihan terencana secara internal Kodam Jaya, mengkondisikan para Babinsa agar dituntut menggunakan teknologi informasi, melakukan kerja sama kemitraan dengan para pihak terkait.



Daftar Pustaka

- Antonov, A. S. I. (2017). Comparative Analysis of the Armament and Equipment Support Modules in the Field of Command and Control Information Systems of NATO Armies. *Security & Future*, 1(4), 163–167.
- Dinas Kominfo. (2021). *TNI Harus Mampu Mengimplementasikan Lima Kemampuan Teritorial*. Website Resmi Dinkominfo Kabupaten Demak. <https://dinkominfo.demakkab.go.id/berita/detail/tni-harus-mampu-mengimplementasikan-lima-kemampuan-teritorial>
- Febriani. (2018). Strategi Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1), 65–77.
- Hermawan, N. (2020). *Paradigma Pembinaan Teritorial sebagai Fungsi Utama TNI Angkatan Darat*. Dinas Penerangan TNI Angkatan Darat. <https://tniad.mil.id/paradigma-pembinaan-teritorial-sebagai-fungsi-utama-tni-angkatan/>
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Sistem Informasi Perintahan Negara, Pub. L. No. 38, Berita Negara Republik Indonesia 1 (2011).
- Mustofa, Z. (2022). *Perkembangan Teknologi Informasi*. Universitas STEKOM. <http://teknik-informatika-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Perkembangan-teknologi-Informasi/a91063a5d675fd38aeea489e017ee9dfec62a6ad>
- Setiawan, E. C., Subiakto, Y., & Basworo, G. H. (2019). Implementasi Kemajuan Teknologi Informasi Internet dalam Komunikasi Sosial guna Mendukung Tugas Kodim 1007/Banjarmasin. *Jurnal Strategi Dan Kampanye Militer*, 5(2), 17–34. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SMK/article/download/418/401>
- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik pada



Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman I Malang. *Elementary School Education Journal*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1214>